



PERMASALAHAN BATIN TOKOH UTAMA PADA FILM SANG PENCERAH KARYA HANUNG BRAMANTYO

Hayatun Nufus
Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: upushytnps@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan permasalahan batin yang dirasakan oleh tokoh utama dalam film Sang Pencerah. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, menggunakan tangkapan layar dan kutipan langsung dari film Sang Pencerah sebagai sumber data. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dengan teknik mengamati dan mencatat. Langkah-langkah dalam proses pengumpulan data meliputi menonton, mengamati, dan memerhatikan film Sang Pencerah menggunakan aplikasi Netflix. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian Ahmad Dahlan dalam film Sang Pencerah dipengaruhi oleh teori kepribadian Sigmund Freud, yang terdiri dari tiga struktur, yaitu Id, ego, dan superego.

Abstract

This research aims to describe the internal conflicts experienced by the main character in the film Sang Pencerah by Hanung Bramantyo. The research method used is qualitative descriptive research, using screenshots and excerpts from the film Sang Pencerah as a data source. The data collection technique is carried out through observation with the technique of watching and recording. The data collection procedure includes watching, observing, and paying attention to the film The Enlightenment using the Netflix application. The results of this study show that Ahmad Dahlan's character in the film The Enlightener is influenced by Sigmund Freud's personality theory, which consists of three systems, namely Id, ego, and superego.

Keywords: film, literary psychology, sigmund freud

1. Introduction

Sastra adalah sebuah bentuk ekspresi kreatif dan seni yang melibatkan segala hal yang tertulis atau dicetak. Sastra juga dapat didefinisikan melalui karyanya yang besar, seperti film-film yang dianggap memiliki nilai seni yang tinggi dalam bentuk dan ekspresi sastra. Di era modern ini, perkembangan film semakin pesat dengan beragam gaya yang diperkenalkan kepada masyarakat (Kristanto, J.B.). Sebuah film merupakan hasil dari gabungan berbagai karya seni yang menciptakan sebuah media audio visual untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton yang berkumpul dalam satu tempat. Kemampuan film dalam menyampaikan cerita dalam waktu singkat membuatnya menjadi media yang efektif dalam menjangkau berbagai kelompok, karena sifat audio visualnya memungkinkan film untuk menembus ruang dan waktu, menceritakan kisah hidup, serta memberikan pengaruh yang mendalam bagi para penontonnya.

Menurut Sobur (2004, hal. 126), film merupakan bentuk media komunikasi elektronik yang menggabungkan elemen-elemen audio visual seperti gambar, suara, kata-kata, juga lainnya. Film dianggap selaku bentuk komunikasi yang sesuai dengan zaman saat ini yang sangat penting. Profesor Effendy (2003, hal. 209) mengungkapkan bahwa film bukan hanya alat hiburan, tetapi juga efektif sebagai sarana informasi dan pendidikan dalam komunikasi massa. Dampak dari film terhadap masyarakat dapat beragam, termasuk dampak psikologis dan sosial yang signifikan.

Psikologi sastra adalah disiplin psikologi yang menyelidiki elemen-elemen psikologis yang ada di dalam karya sastra. Bidang ini melibatkan penelitian tentang karakterisasi psikologis tokoh-tokoh, motivasi mereka, serta tema-tema yang diungkapkan dalam sastra. Pendekatan analisis psikologi sastra berupaya untuk memahami karakter, motivasi, dan emosi tokoh-tokoh kesusasteraan melalui teori dan konsep psikologi. Konflik yang dianalisis tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga termasuk permasalahan batin yang muncul dalam diri tokoh, terutama ketika mereka dihadapkan pada pilihan-pilihan yang kompleks atau dilema moral. Penulis seringkali menghadirkan beragam masalah ke dalam karya sastranya, yang membuatnya menjadi kaya secara psikologis. Psikologi sastra memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis dinamika kompleks ini. Disiplin ini bersifat kreatif dan lintas-disiplin, dengan tujuan utama untuk merespons dan menjelajahi unsur-unsur psikologis yang terdapat pada sebuah karya sastra. Dengan demikian, psikologi sastra merupakan pendekatan yang sangat sesuai untuk memahami psikologi karakter dan permasalahan yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita.

Pada film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo, permasalahan internal yang dihadapi oleh tokoh utama dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra. Film ini menggambarkan berbagai konflik yang mempengaruhi kepribadian karakter-karakternya. Baik konflik batin maupun masalah hubungan antarpersonal disajikan dalam film ini sebagai bagian dari proses psikologis manusia yang akhirnya memengaruhi sikap dan perilaku mereka.

Psikologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan dari kondisi mental manusia. Penggunaan penelitian psikologi sastra untuk menganalisis karya sastra adalah cara yang digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan karya sastra dari perspektif yang berbeda. Masalah-masalah yang dihadapi oleh tokoh-tokoh dan cara mereka menyelesaikannya dapat mengungkapkan aspek-aspek psikologis yang terdapat di dalam sebuah karya sastra.

2. Method

Menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif adalah pendekatan yang bertujuan untuk memberikan gambaran terperinci dan sistematis mengenai fenomena serta peristiwa yang diamati. Pendekatan ini tidak hanya mencatat keadaan suatu objek, tetapi juga mengeksplorasi hubungan antar variabel yang terlibat. Pada penelitian ini, dipergunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna mengidentifikasi teori Id, ego, juga superego melalui Sigmund Freud dalam konteks psikologi sastra. Film "*Sang Pencerah*" dengan sutradara Hanung Bramantyo dipilih sebagai kasus studi.

Proses penelitian mencakup observasi langsung terhadap film ini, pencatatan data menggunakan teknik pencatatan, klasifikasi data, reduksi data, analisis data, juga penarikan kesimpulan sesuai dengan hasil temuan. Data disajikan secara terperinci dan terstruktur, disesuaikan beserta teori terkait yang diterapkan pada konteks penelitian ini.

Data yang diperlukan untuk penelitian ini adalah permasalahan batin yang dirasakan tokoh utama film "*Sang Pencerah*". Alat penelitian yang digunakan peneliti adalah buku catatan yang di dalamnya ia mencatat poin-poin penting selama penelitian. Hal ini untuk memastikan tidak ada data yang hilang. Proses pengumpulan data diawali dengan observasi terhadap film *Sang Pencerah*. Kumpulan data berupa cerita dan gambar, kategorikan dan identifikasi data yang Anda temukan. Untuk menghindari hal tersebut maka data tersebut digabungkan dengan data hasil yang telah ditentukan.

3. Results and Discussion

Penelitian ini menggunakan analisis secara mendalam terhadap film *Sang Pencerah* karya Hanung Bramantyo dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra untuk mengungkap permasalahan batin yang dialami tokoh utama pada film *Sang Pencerah*. Berikut pembahasan rinci mengenai hasil temuan dari penelitian ini.

a. Teori Sigmund Freud

Freud melihat manusia sebagai sistem energi kompleks yang berasal melalui makanan yang dikonsumsi. Energi tersebut dipergunakan dalam menjalankan fungsi-fungsi tubuh seperti peredaran darah, pernapasan, gerakan otot, persepsi, pemikiran, dan penyimpanan ingatan. Baginya, manusia dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan irasional, dorongan-dorongan bawah sadar, serta kebutuhan dan keinginan biologis yang naluriah. Freud juga menyoroti peristiwa-peristiwa psikoseksual yang dialami dalam lima tahun pertama kehidupan seseorang sebagai determinan penting dalam perkembangan kepribadian. Menurut Freud, energi yang digunakan untuk aktivitas psikologis seperti berpikir disebut sebagai energi psikis. Energi ini berfungsi sebagai perantara antara energi fisik dan energi kepribadian, termasuk id dan nalurinya. Dengan demikian, naluri ini merupakan sumber dari keseluruhan energi yang diperlukan oleh tiga komponen kepribadian (id, ego, juga superego) guna melangsungkan tugas-tugas mereka.

b. Permasalahan Batin

Berdasarkan teori psikoanalisis yang dikembangkan atas Sigmund Freud, konflik batin muncul sebab ada pertentangan di antara tiga komponen kepribadian, yaitu id, ego, juga superego. Id mewakili dorongan naluri yang primitif, ego berperan sebagai bagian yang mengendalikan pikiran rasional, sedangkan superego bertanggung jawab atas kontrol moral berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma sosial. Berbagai konflik yang ada oleh tokoh dalam karya sastra juga teknik dalam menyelesaikannya bisa mencerminkan aspek-aspek psikologis yang mendalam. Konflik batin yang berasal dari id sering kali mengungkapkan kecemasan neurotik dan perasaan subjektif yang tidak nyaman terhadap lingkungan, objek tertentu, dan perilaku yang disadari oleh individu tersebut. Muis (2009: 42-43) mengemukakan bahwa konflik batin dapat memiliki berbagai wujud dan bentuknya, yang meliputi:

1) Cemas

Kecemasan adalah keadaan psikologis atau bentuk emosi individu yang meliputi ketegangan, kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terkait dengan persepsi akan bahaya atau ketidakpastian terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk. Ini adalah respons yang umum dialami oleh siapa pun. Kecemasan dengan tingkat intensitas yang moderat dapat dianggap sebagai sumber motivasi positif; namun, jika intensitasnya tinggi dan bersifat negatif, kecemasan dapat berdampak merusak dan mengganggu kesehatan fisik dan mental seseorang.

2) Depresi

Depresi adalah kondisi di mana suasana hati seseorang terganggu, yang dapat mempengaruhi pikiran, emosi, dan perilaku mereka. Gejala-gejalanya meliputi perasaan sedih, kecemasan, hilangnya minat pada aktivitas yang biasanya disukai, serta perasaan rendah diri. Orang yang mengalami depresi juga dapat mengalami pikiran negatif yang berulang mengenai dirinya sendiri, kehidupannya, maupun kematian.

3) Frustrasi

Frustrasi adalah perasaan yang terjadi ketika seseorang merasa terhambat dalam mencapai tujuan, keinginan atau cita-cita tertentu. Hal ini bisa terjadi ketika ada hambatan atau hambatan yang membuat seseorang merasa putus asa, frustrasi atau marah. Perasaan ini bisa muncul dari berbagai situasi, mulai dari kesulitan dalam menyelesaikan suatu tugas, dari perasaan tidak mampu mengubah situasi sulit, hingga mencapai tujuan yang diharapkan.

4) Marah

Kemarahan adalah emosi alami yang dialami semua orang di seluruh dunia. Kemarahan itu sendiri memiliki asosiasi negatif. Hal ini tidak salah mengingat kemarahan merupakan salah satu bentuk emosi negatif. Ekspresi kemarahan secara verbal dan wajah dianggap sama di semua budaya. Kemarahan dapat didefinisikan sebagai keadaan hilangnya tujuan yang dirasakan dapat dicegah ketika hambatan diatasi dan dikaitkan dengan pemikiran heuristik, peningkatan aktivitas fisiologis dan aktivitas perilaku.

Permasalahan batin yang terjadi atas tokoh utama terhadap film Sang Pencerah, yaitu:

1) Tahayul dan mistis

Pada usia 15 tahun, Muhammad Darwis, dengan selanjutnya dikenali selaku kyai Haji Ahmad Dahlan, menyaksikan banyak tradisi sesaji yang disertai dengan ajaran Islam. Menurutnya, kecampuran ini dapat menyesatkan dan membuatnya prihatin terhadap perkembangan Islam di kalangan masyarakat Kauman. Sebagai tanggapan terhadap hal ini, Muhammad Darwis merencanakan untuk melakukan ibadah haji juga mengejar ilmu sepanjang lima tahun di Mekkah dan Madinah. Setelah kembali dari perjalanan tersebut, ia berharap dapat mengusulkan perubahan dan gagasan baru yang bisa merombak serta menolak praktik adat istiadat di kalangan umat Islam Kauman, yang cenderung mencampuradukkan ajaran Islam dengan kepercayaan yang bersifat tahayul dan mistis



Gambar 1 Tahayul dan mistis

Pada suatu malam ada pasangan suami istri yang sedang menyajikan sesajen di depan pohon besar, setelah itu sesajen yang mereka sajikan hilang entah kemana. Mereka mengira bahwa sesajen hilang itu tandanya sesajen mereka diterima oleh Tuhan, padahal ada seseorang yang sengaja mencuri sesajen tersebut.

"Loh loh... pak le sesajen kita kok hilang, pasti ada yang mencuri ini" Ucap si istri. Lalu si suami pun menjawab "Itu artinya sesajen kita diterima". Si istri langsung percaya pada jawaban suaminya, mereka pun langsung berterima kasih dan langsung bersujud.

2) Arah kiblat

Kyai Ahmad Dahlan memulai gerakan dengan membuat perubahan arah kiblat secara salah di Masjid Agung Kauman melalui Langgar Surau (Langgar Kidul). Menggunakan kompas, dia menunjukkan bahwa arah kiblat seharusnya mengarah ke barat, tetapi ternyata menghadap ke Afrika bukan Ka'bah di Mekkah. Usulan ini menimbulkan protes dari para Kyai, termasuk Kyai Penghulu Cholil Kamaludingrat, yang memimpin Masjid Raya Kauman. Pada saat itu, Ahmad Dahlan, yang merupakan santri lima tahun di Kota Mekkah, dianggap melanggar tradisi yang telah ada selama berabad-abad. Meskipun usulannya untuk mengubah arah kiblat ditolak, Ahmad Dahlan terus memperjuangkan gagasannya melalui tulisan-tulisannya untuk mengadvokasi perbaikan arah kiblat yang salah. Kyai Ahmad Dahlan juga dituduh memberi ajaran ajaran yang dianggap menyimpang, yang dianggap mengancam kewibawaan keraton dan Masjidil Haram, sehingga makamnya ditempatkan di sebelah rumahnya tempat dia beribadah, dan jamaah yang mempelajari mengaji dan Al-Quran mereka dianggap.



Gambar 2 Kyai Ahmad Dahlan membenarkan arah kiblat

Pada suatu hari Kyai Ahmad Dahlan berbincang dengan salah satu tokoh kyai lama mengenai arah kiblat yang masih keliru pada masa itu.

"Ini kan ke arah Timur laut". Tanya kyai Ahmad Dahlan. "Iya timur laut". Jawab kyai lama "Kenapa masjidnya diarahkan ke Timur laut?". Ucap kyai Ahmad Dahlan "Ini disesuaikan dengan jalan ini, biar kalau dilihat enak dimat, dipandang demes" Jawab kyai lama.

3) Konflik keluarga

Lima tahun setelah pulang dari ibadah haji keduanya saat tahun 1903, Kyai Ahmad Dahlan memilih guna gabung dalam organisasi Budi Utomo. Ia dituduh selaku Kyai Kafir karena aktif mengajar di Kweekschool dan mendirikan Madrasah Ibtidaiyah. Keputusannya ini, setelah kembali dari Mekkah, menimbulkan banyak perlawanan dari masyarakat sekitarnya karena bergabung dengan Budi Utomo.

Ketika kyai Ahmad Dahlan pulang ke rumah setelah mengajar di Kweekschool, ternyata keluarganya sudah menunggu di teras untuk berbicara hal penting. "Ada apa ini?". Tanya kyai Ahmad Dahlan "Eh le.. eling Dahlan... eling... sopo koe, keluargamu, bapakmu!" Ucap bibi kyai Ahmad Dahlan. "Apa salah saya?". Tanya kyai Ahmad Dahlan. "Semua orang sudah menganggapmu kafir, masih mengkih kamu?". Jawab bibi kyai Ahmad Dahlan dengan nada marah, "Banyak orang di Kauman yang jelas-jelas musyrik, mengkhianati agama dengan merobohkan langgar saya, kenapa saya yang dituduh kafir?!". Ujar kyai Ahmad Dahlan dengan marah.



Gambar 3 Kyai Ahmad Dahlan ribut dengan keluarganya

Diskusi mengenai aspek psikologis sastra maupun proses psikologis tokoh pada Sang Pencerah melibatkan eksplorasi unsur-unsur psikologis yang memengaruhi tokoh-tokoh dalam cerita, serta bagaimana konflik-konflik yang terjadi dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Dalam analisis ini, digunakan teori kepribadian dari Psikoanalisis Freud (2006), yang menjelaskan bahwa proses psikologis manusia dapat dipahami melalui tiga struktur: Id, ego, dan superego. Muhammad Darwis, meskipun menghadapi banyak kesulitan, tetap konsisten dengan prinsip-prinsipnya sendiri berkat pengaruh superego. Id-nya hendak membuat pertentangan ajaran agama yang dianut oleh



masyarakat Kauman, yang dinilai tak berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Ego Muhammad Darwis berupaya mengekspresikan identitasnya dengan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap ajaran yang ada. Seperti para pendukungnya, ia yakin bahwa tindakannya adalah yang terbaik untuk kemajuan umat Islam. Ketika Langgar Kidul mengalami kehancuran, Kyai Ahmad Dahlan merasakan sedih yang mendalam dan menderita secara batin, begitu juga dengan murid-muridnya. Kyai Ahmad Dahlan mencari solusi guna melewati konflik batin mereka beserta mempergunakan strategi perpindahan juga sublimasi. Kyai Ahmad Dahlan mengalami penderitaan moral karena kekhawatiran terhadap nurani dan nilai-nilai yang diyakininya. Dalam konteks ini, superego Kyai Ahmad Dahlan berusaha mengendalikan Id dan berbagai dorongan yang mengalami konflik. Ketika Langgar Kidul dibongkar, Kyai Ahmad Dahlan tidak bisa menghentikannya karena emosi dan kemarahan masyarakat Kauman sangat kuat. Meskipun hatinya terluka sangat dalam, ego Kyai Ahmad Dahlan bisa menahan kemarahan dan niat guna membalas. Keputusan Kyai Ahmad Dahlan guna meninggalkan rumah dan pergi ke rumah mertuanya dianggap sebagai langkah yang tepat untuk mencegah konflik yang lebih besar. Protagonis ini mencari solusi untuk mengakhiri konflik setelah usulannya untuk mengubah arah kiblat ditolak, yang menyebabkan pembongkaran Langgar Kidul. Kyai Ahmad Dahlan menghadapi tantangan besar saat mendirikan Madrasah Ibtidaiyah, menghadapi pertentangan melalui lingkungan sekitar juga tuduhan selaku kyai yang tidak setia, bahkan dari orang tua santri. Untuk mengatasi konflik batinnya, Kyai Ahmad Dahlan mempergunakan strategi perpindahan dan sublimasi. Dia mengalami ketegangan pada menghadapi kecemasan terhadap rasa takut juga realitas dengan bahaya melalui dunia luar, terutama dengan munculnya istilah "kyai kafir" di kalangan orang tua santri. Superego Kyai Ahmad Dahlan mendorongnya untuk tetap mempertahankan nilai-nilai Id dan ego-nya dalam upaya untuk mengubah dan meningkatkan kesejahteraan umat Islam. Melalui pendirian Madrasah Ibtidaiyah, Kyai Ahmad Dahlan berupaya membuat perubahan positif juga meningkatkan kesejahteraan umat Islam, dengan harapan bahwa ego dapat memenuhi keinginan Id untuk memulai perubahan tersebut.

4. Conclusion

Dalam film Sang Pencerah, kebanyakan pertentangan batin yang dialami oleh tokoh utama bersumber melalui dorongan internalnya tujuannya mengubah ajaran Islam. Ketika masih remaja, Kyai Ahmad Dahlan (diperankan sebagai Muhammad Darwis) menyaksikan berbagai selipan tradisi dalam agama Islam, dengan berdasarkan pernyataannya bisa menimbulkan kesesatan, serta praktik-praktik syariat Islam yang terkait dengan hal-hal mistis dan tahayul. Konflik ini menimbulkan pertentangan batin yang mendalam dalam dirinya selama periode waktu yang panjang, yang akhirnya menyebabkan ketegangan dengan lingkungannya. Kehadiran konflik ini membuat tokoh utama merasa terperangkap dalam pikiran dan impian mereka. Sang Pencerah, tokoh utama dalam cerita ini, menemukan solusinya dengan memperjuangkan reformasi ajaran Islam yang sejalan dengan syariat dan dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup umat Islam untuk mencapai kesejahteraan yang lebih baik.

Acknowledgments

Terima kasih saya ucapkan kepada ayah dan ibu saya yang selalu memberikan dukungan dan doanya. Tidak lupa kepada adik perempuan saya Ikhwa Maulida Afifah yang selalu membantu, Ibu Nori Anggraini, M.A. selaku dosen pengampu mata kuliah Teori Sastra yang telah berkenan memperbaiki dan merevisi penulisan artikel jurnal ini, dan sejumlah sahabat saya yang terus menemani saya ketika mengerjakan artikel jurnal.

References

- Effendy, Onong U. (2003). *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.
- Kristanto J.B. (2007). *Katalog Film Indonesia*. Jakarta: Penerbit Nalar.
- Linda, Dkk. (2012). *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah*. Basastra, Desember. hal. 25-39.
- Muis, Saludin. (2009). *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.